



**INTERAKSI GURU DAN SANTRI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN
KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ALI HASAN TANJUNG
NIM : 11 310 0139**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**INTERAKSI GURU DAN SANTRI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN
KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

**ALI HASAN TANJUNG
NIM. 11 310 0139**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**INTERAKSI GURU DAN SANTRI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN
KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

**ALI HASAN TANJUNG
NIM. 11 310 0139**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Hj . Zulhimma, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, MA
NIP. 19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
a.n **ALI HASAN TANJUNG**

Padangsidempuan, 20 April 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di-

Padangsidempuan

lampiran: 7 (Tujuh) Eksamplar

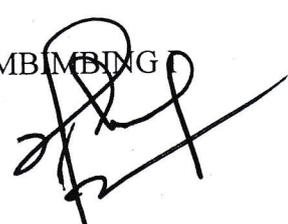
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **ALI HASAN TANJUNG** yang berjudul "**INTERAKSI GURU DAN SANTRI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN IITTIHADUL MUKHLISIN KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawab-kan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Hj. Zulhima, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

PEMBIMBING II


Muhammad Yusuf Pulungan, MA
NIP. 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Hasan Tanjung
NIM : 11 310 0139
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4
Judul Skripsi : **Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 20 April 2015

Saya yang menyatakan,



Ali Hasan Tanjung
NIM. 11 310 0139

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Hasan Tanjung
Nim : 11 310 0139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusiv Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **INTERAKSI GURU DAN SANTRI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN IITTIHADUL MUKHLISIN KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 05 Mei 2015

nyatakan



(Ali Hasan Tanjung)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama: ALI HASAN TANJUNG

NIM: 11 310 0139

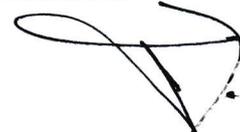
Judul: INTERAKSI GURU DAN SANTRI DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN
KELURAHAN HUTATONGA.

Ketua



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

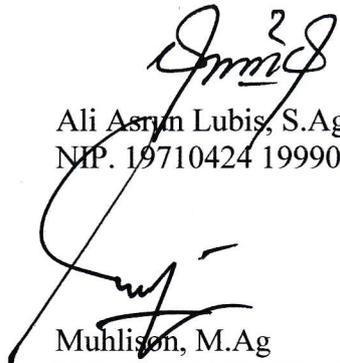
Anggota



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001



Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 29 April 2015
Pukul : 14:00-17:00
Hasil/Nilai : 74 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,70
Predikat : cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di
Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga
Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

Ditulis Oleh : ALI HASAN TANJUNG

Nim : 11 310 0139

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 13 Mei 2015

Dekan



H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad saw yang meninggalkan pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup didunia dan akhirat. Semoga pedoman hidup yang ditinggalkan Rasulullah SAW pada umatnya tetap menjadi pandangan hidup bagi manusia.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“Interaksi Guru dan Santri Dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga”**.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala serta berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta dorongan, arahan pembimbing dari berbagai pihak dan kesungguhan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Selain itu, pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan keikhlasan hati penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada :

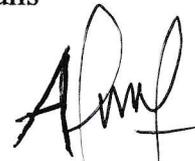
1. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, sebagai pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, MA, sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan tidak ada bosan-bosannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
2. Pimpinan dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti Program Pendidikan Strata Satu di IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ibu Erika Suryanthi, SH, selaku kepala sekolah dan para guru serta buya dan ummi yang mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Terutama sekali kepada kedua orangtua tercinta Alm. Ayahanda Muhammad Sif Tanjung dan Ibunda Nismawati Hasibuan yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kakanda/Adinda tercinta Hellena Yanti, Bustanil Arifin, Ahmad Rizki, dan Muhammad Anugrah Kholilullah, Nur Khoiriyah, Nur Adilah, serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan motivasi, doa dan dorongan cinta dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang turut memberikan masukan serta dorongan semangat kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan

dengan baik serta kerabat yang tidak dapat disebut satu persatu dalam skripsi ini. Kepada pihak yang telah disebutkan mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peningkatan mutu di Pendidikan Agama Islam, khususnya di IAIN Padangsidimpuan serta semoga selalu mendapatkan ridho dari Allah Swt. *Amin.*

Padangsidimpuan, 20 Maret 2015

Penulis



ALI HASAN TANJUNG

NIM. 11 310 0139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Proses Belajar Mengajar	
1. Belajar Mengajar.....	10
2.Ciri-ciri Belajar Mengajar	12
B. Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pesantren	11
2.Ciri-Ciri Umum Pesantren	13
3.Sejarah dan Perkembangan Pesantren.....	17
4.Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren	18
C. Interaksi dalam Proses Belajar Mengajar	
1. Pengertian Interaksi Edukatif	20
2.Komponen-komponen Interaksi Edukatif	23
3. Pola-pola Interaksi dalam Pembelajaran	24
4. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif	27
D. Penelitian Terdahulu	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Instrumen Pengumpulan Data	33
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	34
F. Teknik analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis.....	36
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.....	37
3. Keadaan Siswa/Santri.....	39
3. Keadaan Guru.....	40
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	41
B. Temuan Khusus	
1. Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.....	43
2. Kendala yang Ditemukan dalam Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.....	60
3. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Menanggulangi Kendala yang Ditemukan dalam Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.....	64
C. Analisa Hasil Penelitian.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Nama : ALI HASAN TANJUNG
Nim : 10 310 0139
Tahun : 2015
Judul : **Interaksi Guru dan Santri Dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga**

Skripsi ini berjudul interaksi guru dan santri di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, apa saja kendala yang ditemui dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala dalam intraksi interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, mengetahui kendala yang ditemui dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini adalah santri pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin tingkat Tsanawiyah dan pimpinan serta guru yang mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

Adapun hasil penelitian yang di lakukan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga yaitu : Interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Iittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga berjalan dengan baik dan lancar, bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah interaksi dua arah dan tiga arah, dalam proses belajar mengajar guru selalu berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi, suasana tetap tenang ketika proses belajar menagajar berlangsung, dan komunikasi antara guru dan santri juga secara umum beralangsong dengan baik dan lancar, serta guru selalu mengkolaborasikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari, kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah santri belum terbiasa proaktif dalam proses belajar mengajar, perhatian santri terhadap bahan pelajaran lemah serta kurangnya media pembelajaran, perbedaan inteligensi santri, santri susah dalam

bersosialisasi dan lemahnya motivasi belajar santri.. Dan adapun upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri di pondok Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri, melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Dan bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian, menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran yang akan di pelajari di asrama, menumbuhkan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media dibutuhkan, serta menanamkan sikap rasa percaya diri santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan mengajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru harus dapat berperan dan menempatkan diri sebagai tenaga professional yang bertugas memberikan pendidikan dan pengajaran agar santri memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, serta keterampilan sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pengajaran.

Guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain guru sebagai pengajar, motivator contoh dan suri teladan yang baik bagi siswa, selain itu guru juga merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Nasional. Guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan, tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga mendidik membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi anak didik. Berdasarkan Standar Nasional

Salah satu tugas penting yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin. Guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran secara profesional agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren berlangsung interaksi antara guru dan santri. Di sini santri berperan sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Sejalan dengan hal tersebut Sardiman A.M. menjelaskan interaksi edukatif sebagai berikut:

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif adalah apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan

berlangsungnya interaksi itu sendiri. karena tujuan menjadi hal yang pokok maka kegiatan interaksi itu memang direncana atau disengaja.¹

Mengajar bukan hanya sekedar kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke santri, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan santri membangun sendiri pengetahuannya. mengajar berarti partisipasi dengan santri dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Karena itu di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan santri sebagai subjek belajar dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Pandangan ini pada dasarnya mengemukakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar anak.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang integral (terpadu) antara santri sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Selanjutnya proses belajar mengajar merupakan aspek dari proses pendidikan. berdasarkan orientasi proses belajar mengajar santri harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami santri dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen

¹Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 8.

(input) yang saling berinteraksi (proses) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (output).²

Hubungan guru dengan murid sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “*sikap patuh pada guru*” (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”). Meski secara formal, tidak lagi menjalankan tugas-tugas keguruannya, tetapi hubungan batiniah antara guru dengan siswanya masih relatif kuat, dan sang siswa pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut *belajar-mengajar* atau proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi *belajar-mengajar* pula.³ Maka dalam hal ini pengajar memegang peran kunci, artinya keberhasilan proses belajar mengajar banyak bergantung dari pihak pengajar itu sendiri.

²*Ibid.*, hlm. 21-22.

³Tohirin, Ms. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 76.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar cenderung monoton, yaitu guru lebih banyak aktif dibandingkan dengan santri. Seperti yang dikemukakan salah seorang guru pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, bahwa “dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih banyak aktif dibandingkan dengan siswa”.⁴ Oleh karena itu Peneliti sangat tertarik untuk menelaah lebih mendalam Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul “Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”.

⁴Andi, Guru Lugot di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, Wawancara, Tanggal 10 Januari 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga?
2. Apa saja kendala yang ditemui dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala dalam intraksi interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.
- b. Mengetahui kendala yang ditemui dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

- c. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Informasi ilmiah dan merupakan masukan berharga bagi instansi terkait, tentang interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar. Khususnya kepada Pimpinan dan guru-guru Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.
- b. Sebagai bahan masukan baik bagi dewan guru maupun bagi penentu kebijakan pendidikan dalam meningkatkan efektifitas interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar.
- c. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.
- d. Memperkaya perbendaharaan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
- e. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Interaksi adalah adalah “saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan”.⁵ Sementara itu yang dimaksud dengan interaksi edukatif adalah “hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi instruksional, yakni suasana yang bersifat pengajaran. Proses interaksi ini dapat terjadi dalam ikatan suatu situasi”.⁶ Interaksi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi instruksional, yakni suasana yang bersifat pengajaran.
2. Guru adalah “orang yang bertugas untuk mengajar ”.⁷ Guru yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah orang yang mengajar mata pelajaran Agama Islam di Pesantren.
3. Santri adalah “orang yang mendalami agama Islam, orang yang belajar di Pesantren”.⁸ Santri yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah orang yang belajar di Pesantren.
4. Proses belajar mengajar adalah “suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, suatu kegiatan komunikasi manusiawi yang sadar tujuan”.⁹ Proses belajar mengajar yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah perbuatan menerima dan memberi pengajaran yang dilakukan oleh santri dan memberikan pelajaran oleh guru di Pesantren.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung. Remaja Resda Karya, 1995), 239.

⁷Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), hlm.88

⁸*Ibid.*, hlm. 99.

⁹ Yunus Namsa, *Op.cit*, hlm 106

5. Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah sebuah Pondok Pesantren yang terletak di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan demikian yang dimaksud interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah suatu hubungan guru dengan siswa dalam situasi instruksional pada proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin yang terletak di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari proses belajar mengajar, ciri-ciri belajar mengajar, Interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar, Komponen-komponen interaksi edukatif, macam-macam interaksi dalam pembelajaran, pengertian Pesantren, ciri-ciri umum Pesantren, Sejarah dan perkembangan pesantren, Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren.

Pada bab tiga dibahas metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, dan teknik menjamin keabsahan data, teknik analisis data.

Pada bab empat dibahas tentang hasil penelitian, temuan umum, meliputi letak geografis pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, sejarah berdirinya pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, keadaan santri dan guru, serta sarana dan prasarana. Temuan khusus meliputi, interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, kendala yang ditemukan dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, dan upaya menanggulangi kendala dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin. Analisa hasil penelitian.

Pada bab lima penutup berupa Kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Belajar Mengajar

1. Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan mengajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tujuan tidak tercapai.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab.¹ Sebagai kegiatan yang bernilai edukatif, belajar mengajar mempunyai hakikat, ciri-ciri, dan komponen.

¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hlm. 20.

2. Komponen-komponen Pembelajaran

Penggunaan istilah sistem lingkungan belajar menunjuk pada pengajaran sebagai suatu sistem, yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi. Pengajaran yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah :

1. Tujuan Pembelajaran, dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.²
2. Materi Pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar³
3. Metode Pembelajaran. Metode memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan komponen pembelajaran lainnya. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴

²Syaiful Bahri Djamarah dan Ahmad Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006). hlm. 42.

³*Ibid* , hlm. 43.

⁴ Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 9 Jakarta : Rineka Cipta, 2004). hlm 118.

4. Media Pembelajaran, penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran, dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.
5. Evaluasi Pembelajaran, evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran mutlak harus dilakukan oleh guru.⁵ Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, yang tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran.

3. Ciri- ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut *Edi Suardi* sebagai berikut :

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, Yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
7. Ada batas waktu.
8. Evaluasi.⁶

Tujuan merupakan salah satu unsur pembelajaran yang dapat mempengaruhi pembelajaran, jika salah satu unsur tidak sesuai dengan tujuan, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan

⁵*Ibid*, hlm 168

⁶Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 15-17.

yang telah ditetapkan, dalam proses belajar ada hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu dalam waktu yang telah ditentukan, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Dan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga mendidik dan membimbing, mengarahkan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi terhadap anak didik.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan telah memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu, dan amal.⁷

Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren, istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti Rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.⁸ Sedangkan istilah

⁷ H.M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 84.

⁸Timur Dzailani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta : Dermaga, 1982), hlm. 51.

Pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari Agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren.⁹ Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa “Pesantren adalah tempat orang untuk belajar agama Islam”.¹⁰

Tujuan terbentuknya Pesantren¹¹ adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum, Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan Khusus, Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

2. Ciri–Ciri Umum Pesantren

Pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri, yaitu :

a .Adanya Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang Kyai.¹² Adanya kyai

⁹ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1977), hlm. 38.

¹⁰Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 233.

¹¹Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 248.

dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena Kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.¹³

b. Pondok

Istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel.¹⁴ Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. sebuah pesantren meski memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai, di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai. Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri.¹⁵

c. Adanya mesjid (surau)

Suatu pesantren mutlak memiliki mesjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Mesjid menjadi pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan Dinasti-dinasti lain.¹⁶

¹²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 66

¹³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 49.

¹⁴ H.M Ridlwan Nasir, *Op,Cit*, hlm.80.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Op,Cit.*, hlm. 64.

¹⁶*Ibid.* hlm. 65

Pada sebagian pesantren mesjid juga berfungsi sebagai tempat *I'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.¹⁷

d. Santri

Santri adalah orang yang belajar di pondok pesantren, yaitu dapat digolongkan kepada:

1. Santri mukim, adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren.
2. Santri kalong, adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.¹⁸

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa Arab.¹⁹ Pada umumnya kitab-kitab itu dapat digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah, dan ada kitab-kitab besar.²⁰

3. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia :

¹⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 136.

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, hlm. 105.

¹⁹ Hasbullah, *Op.Cit*, hlm. 50

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Op,Cit*,. hlm. 67.

1. Versi *pertama* yaitu, Pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat.
2. Sedangkan versi yang *kedua* adalah Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya pengambilalihan dari sistim pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam ialah tidak ditemukannya lembaga pesantren di Negara-negara Islam lainnya. Sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.²¹

Adapun pondok pesantren yang pertamakali membuka madrasah formal ialah Thawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd. Karim Amrullah, Ayah Hamka.²² Di Sumatra Timur didirikan pesantren Syekh Hasan Maksum pada tahun 1916 M, di Tapanuli

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 100.

²² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 193.

berdiri pesantren Musthafawiyah di Purba Baru pada tahun 1913 M oleh Syekh Musthafa Husain keluaran Makkah, Sedangkan di pulau Jawa pada tahun 1899 M, berdirilah pondok pesantren Tebuireng Jombang oleh KH. Hasyim Asy'ari²³

4. Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah pendalaman kitab-kitab klasik, dengan menggunakan cara:

1. Metode *wetonan (halaqah)*, yaitu Metode yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membaca kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.
2. Metode *sorogan*, yaitu Metode yang santrinya cukup pandai *men-sorogkan*(mengajukan) sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaanya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.²⁴
3. Metode Musyawarah, yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Musyawarah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk

²³ H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KH.Hasyim Asy'ari dan Karangan Tersiar*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1957). hlm. 85.

²⁴ Aziz Masyhuri, *Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Pengkajian Kitab*, (Tebuireng : Majalah Tebuireng, 1989), hlm. 38.

membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi.²⁵

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu :

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara Kyai dan santri.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka sendiri.
3. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaran, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
4. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.²⁶

C. Interaksi dalam Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang sifatnya sosial, dinamakan demikian karena dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, manusia saling berinteraksi, tolong menolong serta saling membutuhkan antara yang

²⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, hlm. 104.

²⁶Amien Rais M, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989, hlm.

satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari antara yang satu dengan yang lainnya, akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dari berbagai macam jenis situasi tersebut terdapat situasi khusus yaitu yang dinamakan situasi pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran akan terjadi interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembelajaran.

Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa Tokoh pendidikan antara lain:

- a. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²⁷
- b. Menurut Sadirman A.M pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.²⁸

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan siswa,

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

²⁸Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 18.

oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu siswa untuk mencapai hasil belajar.

Istilah interaksi berpangkal pada konsep komunikasi, yang berarti menjadikan milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan, pikiran-pikiran, keterampilan dan nilai.²⁹ Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang, interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”³⁰

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.³¹

²⁹*Ibid.* Hlm. 18.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm. 11.

³¹ *Ibid*, hlm. 11.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya.³²

Ciri-ciri interaksi edukatif yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan.
2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan.
3. Interkasi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik.
5. Guru berperan sebagai pembimbing.
6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin.
7. Mempunyai batas waktu.
8. Diakhiri dengan evaluasi.³³

2. Komponen-komponen interaksi edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung komponen- komponen, untuk lebih jelas mengenai hal ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan, yaitu di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi berlangsung.
2. Bahan Pelajaran, Bahan adalah subtansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif, tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.³⁴

³² Sardiman, A.M, *Op.Cit.*, hlm. 18.

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 15-16.

³⁴ *Ibid*, hlm. 17.

3. Kegiatan Belajar Mengajar. kegiatan belajar mengajar apa pun bentuknya sangat ditentukan baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Metode. yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dalam kegiatan belajar, metode dipergunakan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.
5. Alat. dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material, alat nonmaterial berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat dan sebagainya. sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, kapur, gambar, lukisan, diagram, slide, video, dan sebagainya.
6. Sumber Pelajaran. interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ia diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.
7. Evaluasi. tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat, dan menilai metode mengajar yang diharapkan.³⁵

3. Pola-pola Interaksi dalam Pembelajaran

Untuk mencapai interaksi belajar–mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru(pengajar) dengan siswa (pelajar), sehingga terpadu dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran. sering kita jumpai kegagalan disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.³⁶

³⁵ *Ibid*, hlm. 20-21.

³⁶ Ahmad Sabri, *Op.Cit*, hlm. 37.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk membangun intraksi dinamis antara guru dan siswa.

1. Komunikasi sebagai aksi komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

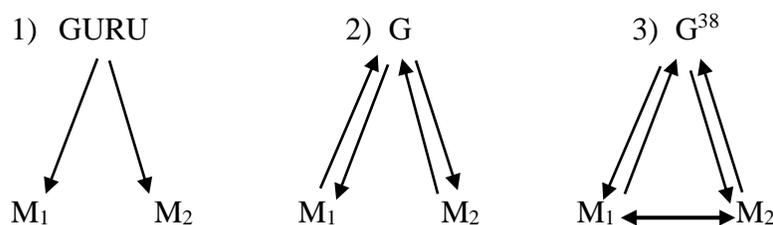
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

3. Komunikasi yang tidak hanya melibatkan sebagai tranaksi (Tiga arah).

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yang satu dengan lainnya, proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. diskusi, simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.³⁷

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah diagram ketiga pola komunikasi yang biasa dipakai dalam proses pengajaran :



Dari keterangan di atas maka, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

³⁷ *Ibid*, hlm. 38.

³⁸ *Ibid*, hlm. 39.

1. Komunikasi sebagai aksi.
2. Komunikasi sebagai interaksi.
3. Komunikasi sebagai tranaksi.

Ketiga pola komunikasi tersebut, memberikan warna dan bentuk yang berada satu sama lain dalam proses pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar optimal dianjurkan, agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi cara belajar siswa aktif yang sedang dikembangkan saat ini sebagai implikasi dari pendidikan guru berdasarkan kompetensi merupakan penerapan dari komunikasi sebagai tranaksi.

Guru yang terlalu berpegang kepada komunikasi dua arah, misalnya terus-menerus menggunakan tanya jawab, atau tugas, sering pembahasan menyimpang dari bahan pengajaran. Sebaliknya siswa akan bosan dan akan mencapai titik jenuh dalam mengajukan pertanyaan guru.³⁹

Komunikasi sebagai tranaksi akan menempatkan guru pada posisi sebagai pemimpin belajar atau pembimbing belajar atau fasilitator belajar. Sebaliknya siswa disamping sebagai objek dapat pula berperan sebagai subjek. oleh sebab itu sebaiknya digunakan kombinasi dari ketiga pola komunikasi tersebut dengan memberi tekanan yang paling besar pada pola komunikasi tranaksi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan komunikasi dalam proses pengajaran. Faktor tersebut adalah tujuan yang akan

³⁹ *Ibid*, hlm. 39.

dicapai, sifat bahan pelajaran, sumber belajar yang tersedia, karakteristik kelas dan kemampuan guru itu sendiri. Bila tujuan pengajaran sederhana, misalnya untuk mengingat fakta, maka cukup dengan pola komunikasi yang pertama, artinya tidak perlu didiskusikan atau tanya jawab.⁴⁰

Pola ketiga dipakai bila bahan pengajaran mengandung masalah-masalah yang problematik, yang menuntut pemecahan dari berbagai pihak. jika tidak ada sumber belajar kecuali guru, maka pola pertama tepat digunakan, sebab pola ketiga menuntut berbagai ragam sumber belajar karakteristik kelas antara lain berkenaan dengan jumlah siswa dalam satu kelas yang menerima pelajaran. apabila siswa cukup banyak, sering pola ketiga kurang efektif, demikian pula pola kedua.

Pada akhirnya faktor kemampuan guru, pola ketiga akan berhasil apabila guru terampil memimpin siswa belajar sedang pola pertama akan berhasil bila guru menguasai bahan dan terampil berkomunikasi secara lisan dengan siswa atas dasar itu maka pengajaran sangat bersifat situasional guru yang berhasil disuatu sekolah belum tentu berhasil disekolah lain. Guru yang berhasil mengajar IPS belum tentu berhasil dalam mengajar IPA. demikian pula guru yang dinilai berhasil bila mengajar dikelas yang lain. Itulah sebabnya ada pendapat bahwa mengajar itu merupakan suatu ‘seni’ tersendiri.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid*, hlm. 40.

4. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pendidik memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, yang terjalin dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena diantara dua kegiatan ini terjalin suatu interaksi edukatif yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada anak didik.⁴²

Dalam setiap bentuk interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok yaitu:

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 12.

a. Unsur normatif.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai yaitu nilai edukatif, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan seorang guru dan siswa berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya itu adalah sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan siswa semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.⁴³

b. Unsur proses teknis.

Dalam sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam satu tujuan.

Dalam proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebutkan di atas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari normative inilah yang

⁴³Sardiman, A.M, *Op.Cit.*, hlm. 13.

mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar.

D. Penelitian Terdahulu.

Pembahasan penelitian ini adalah tentang proses belajar mengajar di Pondok Pesantren. Pada penelitian sebelumnya penulis menemukan penelitian yang membahas topik ini adalah:

Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren al-Azhar bi Ibadillah Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola. oleh Mardiana Hasibuan. Hasil temuan penelitian ini adalah Interaksi Guru dan Siswa di Pondok Pesantren al-Azhar bi Ibadillah berjalan dengan lancar.⁴⁴

Persepsi Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Al-Anshor Manunggang Julu Padangsidempuan, oleh Nopayanti. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Anshor Manunggang.⁴⁵

Dari penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren. Selanjutnya masalah inilah yang menjadi fokus masalah dan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

⁴⁴Mardiana “Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren al-Azhar bi Ibadillah”, (*Skripsi*, IAIN Padang Sidempuan, 2013).

⁴⁵ Nopayanti “Persepsi Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Al-Anshor Manunggang Julu Padangsidempuan”, (*Skripsi*, IAIN Padang Sidempuan, 2008).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Januari sampai bulan April Tahun 2015. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk lebih jelasnya lokasi Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin ini dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Manegen.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Paran Padang.
- Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan desa Manegen.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan masyarakat Paran Padang.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme.

Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.¹

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa “Metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan teknis wawancara, angket, observasi atau teknik tes, studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis komperatif atau operasional”.²

Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyelidiki interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah guru dan santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu Pimpinan, Pengawai pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

¹Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 33.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 139.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan, yaitu “kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya”.³ Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu “pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan”.⁴ Dalam hal ini melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola. Pedoman observasi terlampir.
- b. Wawancara, ialah “wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden”.⁵ Wawancara dilaksanakan dengan guru-guru dan siswa Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola. Dengan demikian wawancara adalah mengadakan serangkaian pertanyaan kepada guru-guru dan santri untuk mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Pedoman wawancara terlampir.

³*Ibid.*, hlm. 133.

⁴*Ibid.*, hlm. 134.

⁵H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 127.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Maleong, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan Pengamatan
3. Triangulasi.⁶

Metode yang digunakan dalam triangulasi antara lain adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
2. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain
3. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
4. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
5. Membandingkan hasil temuan dengan teori
6. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.⁷

Dari ketiga teknik di atas yang dikemukakan oleh Maleong, penulis hanya menggunakan teknik Triangulasi.

F. Teknik analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 90.

⁷*Ibid.* hlm 90

dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.⁸

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah, agar gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi), untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. karena itu analisa yang dilaksanakan akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada satu kalimat yang sistematis dalam sebuah penelitian.

⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm. 641.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian.

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk lebih jelasnya lokasi Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin ini dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Manegen.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Paran Padang.

- Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan desa Manegen.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan masyarakat Paran Padang

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

Pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta. Yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren ini adalah karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, dan barang siapa yang ingin bahagia dunia dan akhirat adalah dengan ilmu. Dan juga mengingat pentingnya ilmu Agama di zaman yang serba digital sekarang ini, maka dengan penuh keihklasan pada hari Sabtu, tanggal 2-01-2011, berketepatan pada tanggal Muharram Tahun 1433 H, dibentuklah yayasan yang bernama “Yayasan Ittihadul Mukhlisin Tapanuli Selatan“ yaitu yayasan yang bersifat keagamaan. Adapun pendiri pondok pesantren ini adalah bapak H. Ali Hasan Matondang, dibantu oleh Alm. Parhat Harahap, Iqbal Hayali, Ma’badil Juhani, H. Hasanuddin Tanjung, Lc, dan Ahmad Ridoan Pulungan.

Adapun Visi dan Misi yayasan Ittihadul Mukhlisin Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut. Adapun Visi Yayasan Ittihadul Mukhlisin adalah “Menjadikan siswa/siswi yang tidak hanya cerdas secara akal dan pikiran tetapi juga cerdas emosional dan spiritual.”

Sedangkan Misinya adalah “Menghasilkan siswa/siswi yang mandiri, tercapainya pendidikan yang bermutu berakhlak mulia dan menguasai teknologi serta cinta terhadap agama dan cinta tanah airnya”

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin mempunyai luas tanah ± 4686^{m²} dan luas bangunan 871^{m²}. Kemudian tanah dan bangunan yang berada di lokasi ini dihibahkan oleh dermawan bapak H. Ali Hasan Matondang, yang kemudian pada hari Selasa, tanggal 27-11-2012, jam 15.30 Wib, dibuatlah akta pendirian yayasan Ittihadul Mukhlisin Tapanuli Selatan kepada Bapak Edy Anwar Ritonga, SH, MKn, yang dihadiri para saksi yaitu :

1. Bapak H. Ali Hasan Matondang.
2. Bapak Alm. Parhat Harahap.
3. Bapak Iqbal Hayali.
4. Bapak Ma'badil Juhani.
5. Bapak H. Hasanuddin Tanjung, Lc.
6. Dan bapak Ahmad Ridoan Pulungan.

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga mengasuh siswa-siswi mulai dari Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah. Dalam penelitian ini yang ditekankan adalah pada Madrasah Tsanawiyah saja, yaitu yang dipimpin oleh ibu Erika Suryanthi Siregar, SH.

3. Keadaan Siswa/Santri

Siswa merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar karena merupakan subjek didik dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin memiliki siswa sebanyak 121 orang yang terdiri dari atas 66 laki-laki dan 55 orang perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas berikut ini adalah data siswa/santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin untuk tahun pelajaran 2015/2016.

TABEL I

Keadaan Siswa Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin T.A 2015/2016

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1.	I A	29	-	29
2.	I B	-	25	25
3.	II	27	25	52
4.	III	10	5	15
Jumlah				121

Sumber : Papan Data Pesantren Ittihadul Mukhlisin, 2015

Bila dilihat dari asal-usul siswa/santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin bukan saja berasal dari Kelurahan Hutatonga, tetapi banyak juga yang berasal dari Desa lain.

4. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar yang bertanggung jawab di dalamnya adalah guru, karena guru yang akan memberikan berbagai materi pelajaran kepada anak didik dalam meningkatkan suatu pendidikan. Tanpa kehadiran guru, pendidikan tidak akan dapat berjalan. Sebagaimana pendapat berikut: “Guru adalah orang yang melakukan pendidikan, dialah sebagai pihak yang mendidik yang memberikan bermacam-macam pengetahuan dan kecakapan.¹

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak dipisahkan, karena guru yang melaksanakan pendidikan terhadap anak didiknya dengan memberi pengetahuan dan kecakapannya.

Berkaitan dengan pentingnya keberadaan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah, ada baiknya penulis kemukakan data guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

¹Uzer usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 47.

Tabel II
Keadaan Guru-guru Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin
Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	14	12	26
Jumlah	14	12	26

Sumber : Papan Data Pesantren Ittihadul Mukhlisin, 2015

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas merupakan hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan tanpa ditopang dengan sarana dan fasilitas tidak dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pembangunan sarana terutama sarana fisik alat-alat pelajaran dan ruang belajar serta perlengkapan harus ditingkatkan, karena sarana dan fasilitas yang memadai dapat merangsang minat belajar anak didik untuk memperoleh hasil yang baik. Sarana dan fasilitas merupakan faktor penting dalam pendidikan diantaranya adalah gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah dan alat-alat pelajaran, perpustakaan sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga mempunyai sarana dan fasilitas yang belum memadai.

Tabel III

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	4	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	-	-
5.	Ruang Laboratorium IPA	-	-
6.	Ruang Laboratorium Komputer	-	-
7.	Ruang Laboratorium Bahasa	-	-
8.	Ruang Perpustakaan	-	-
9.	Ruang UKS		-
10.	Ruang Keterampilan	-	-
11.	Ruang Kesenian	-	-
11.	Ruang Kesenian	-	-
12.	Ruang Toilet Guru	2	Baik
13.	Ruang Toilet Siswa	3	Baik

Sumber Data: Papan data Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin 2015/2016

B. Temuan Khusus

1. Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

Dalam proses belajar mengajar berlangsung hubungan timbal balik antara guru dan santri ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Interaksi yang paling baik antara guru dan santri adalah jika guru memberikan kebebasan untuk berfikir kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar, serta berusaha memotivasi siswa, memperhatikan latar belakang siswa dan berusaha menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai. Artinya santri bebas mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa dituntut aktif daripada guru, siswa seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang integral (terpadu) antara santri sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Selanjutnya proses belajar mengajar merupakan aspek dari proses pendidikan. berdasarkan orientasi proses belajar mengajar santri harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami santri dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan

kesatuan dari berbagai komponen (input) yang saling berinteraksi (proses) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (output)

Dari hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin diketahui bahwa santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat bahkan dapat mengkritik dan member saran. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin yaitu bapak H. Hasanuddin Tanjung, Lc. Sebagai berikut ini “ Dalam proses belajar mengajar hubungan antara guru dan santri di Pondok Pesantren ini berjalan dengan baik. Setiap santri bebas mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat serta memberikan kritik selama tidak melanggar batas-batas kesopanan menurut ajaran Islam”. Maksudnya adalah ketika santri mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat santri harus tetap menghargai gurunya dan tidak berkata kotor atau kasar.²

Mengenai interaksi antara guru dan santri serta antara santri dengan santri berlangsung dengan baik di Pondok Pesantren ini, pimpinan Pesantren yaitu bapak H. Hasanuddin Tanjung, Lc “interaksi antara guru dan santri di Pondok Pesantren ini berjalan dengan baik, baik di sekolah ataupun di luar sekolah, misalnya guru masih tetap memberikan perhatian kepada santri, walaupun sudah diluar jam pelajaran, seperti di asrama. Dan interkasi antara

²H. Hasanuddin Tanjung, Lc. Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Observasi dan Wawancara*, tanggal 12 Januari 2015.

santri dengan santri juga berjalan dengan baik, seperti ketika mengadakan *mufrodat dll*".³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa santri yang ada di Ittihadul Mukhlisin diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat serta memberikan kritik dan saran di lingkungan Pondok Pesantren, hubungan pimpinan Pondok Pesantren dengan guru-guru dan santri serta antara santri dengan santri berjalan dengan baik dan lancar.

Mengenai interaksi yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah ada guru yang melakukan interaksi dua arah dan interaksi tiga arah sebagaimana diuraikan berikut ini:

Bapak Sanrakes mengatakan bahwa "dalam proses belajar mengajar kadang-kadang saya melakukan interaksi dua arah dan kadang-kadang tiga arah, tergantung kebutuhan materi pelajaran yang sedang dipelajari, tapi yang paling sering saya lakukan adalah interaksi tiga arah, karna dalam proses belajar belajar saya melibatkan santri supaya aktif dalam kegiatan belajar mengajar".⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, bapak Ikbal Hayali salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin mengatakan "interaksi yang

³H. Hasanuddin Tanjung, Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, 13 Januari 2015.

⁴Sanrakes, Guru Pkn di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

paling sering saya lakukan adalah interaksi tiga arah, yaitu ada interaksi dan komunikasi tiga arah antara guru dengan santri, santri dengan guru dan santri dengan santri. Karna hal ini dapat meningkatkan keaktifan santri dalam proses belajar”.⁵

Ibu Suaibah, S.Pd.I yang juga salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin mengatakan “bahwa dalam proses belajar mengajar saya menggunakan interaksi dua arah dan tiga arah, tergantung kebutuhan materi pelajaran dan alokasi waktu yang tersedia, jika alokasi waktunya agak banyak maka digunakan interaksi tiga arah dan jika sedikit interaksi dua arah”.⁶

Senada dengan penjelasan di atas, ibu Susanti Julia Astuti, S.Ag salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Adalah mengatakan bahwa “dalam proses belajar mengajar saya menggunakan interaksi tiga arah, karna saya sangat senang jika semua santri aktif dalam proses belajar, misalnya dalam proses belajar mengajar apabila ada soal atau permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran saya memberikan kebebasan kepada santri untuk memberikan jawapan menurut pendapat santri itu sendiri,

⁵Ikkal Hayali, Guru In Sya’ di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

⁶Suaibah, S.Pd.I, Guru Tafsir di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga , *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

dan kalau ada kesalahan baru saya meluruskan jawapan itu diakhir pelajaran”.⁷

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap guru atau tenaga pengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, mencari kebenaran jawapan guru-guru dengan melakukan observasi pada Selasa, tanggal 13 Januari 2015, peneliti melihat bahwa “dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga peneliti mendapatkan bahwa guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin melaksanakan interaksi yang bervariasi, baik interaksi dua arah maupun tiga arah, tergantung alokasi waktu yang ada, situasi kondisi, serta kesiapan belajar santri, hal ini terlihat dengan keaktifan santri dalam kegiatan belajar mengajar”.

Mencari kebenaran jawapan guru-guru para santri ditanyakan tentang interaksi yang dilakukan guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam proses belajar mengajar, maka para santri membenarkan bahwa guru melaksanakan interaksi dua arah dan tiga arah. Hal ini antara lain tampak pada hasil wawancara berikut ini:

Addad Alwi mengatakan “Dalam proses belajar mengajar santri dituntut aktif oleh guru, misalnya dalam proses belajar mengajar santri

⁷Susanti Julia Astuti, S.Ag, Guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

diperbolehkan untuk bertanya dan melakukan diskusi. Bahkan santri diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat terhadap pernyataan guru atau teman”.⁸

Asliman menjelaskan bahwa “dalam proses belajar mengajar, guru sering melakukan interaksi dua arah dan kadang-kadang tiga arah. Tergantung waktu yang tersedia santri dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar, misalnya setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran santri disuruh oleh guru untuk menerangkannya kembali”.⁹

Sementara itu Raja Doli mengataka “dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan interaksi tiga arah dan dua arah. Guru berusaha agar seluruh santri aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan kebebasan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat”.¹⁰

Nur Hasnah juga mengatakan hal yang sama ia mengatakan bahwa “interaksi yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar adalah interaksi

⁸ Addad Alwi, Santri Pondok Pesantren Ittiadul Muklisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

⁹Asliman, Santri Pondok Pesantren Ittiadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

¹⁰Raja Doli, Santri Pondok Pesantren Ittiadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

dua arah dan tiga arah. Biasanya guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam proses belajar mengajar”.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah interaksi dua arah dan interaksi tiga arah, karena seluruh santri dituntut oleh guru untuk terlibat aktif proses belajar mengajar.

Untuk mendukung interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar, maka guru dapat menggunakan metode pengajaran yang menarik. Sebab metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal itu penggunaan metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Bapak Penerang mengatakan “ia berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, dalam pemilihan metode ini disesuaikan oleh beberapa faktor salah satunya adalah terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan”¹². Bapak Sanrakes mengatakan bahwa

¹¹Nur Hasnah, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2015.

¹²Penerang, Guru Hadis di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2015.

“mengenai metode pembelajaran saya berusaha melakukan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar”.¹³

Selanjutnya ibu Suaibah, S.Pd.I mengatakan sebagai berikut “Saya selalu berusaha untuk melakukan variasi metode dalam proses belajar mengajar, misalnya menggabungkan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, karna dengan melakukan metode yang bervariasi diharapkan diperoleh hasil yang efektif dan efisien”¹⁴. Sedangkan ibu Robiah, salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Adalah mengatakan “saya selalu berusaha melakukan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, sama halnya dengan guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren ini”.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru-guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin berusaha untuk melakukan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar untuk mendukung kelancaran interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan metode yang bervariasi yang dilakukan guru dibenarkan oleh santri. Suci mengatakan: “dalam proses belajar mengajar guru sering menggabung metode dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya

¹³Sanrakes, Guru Pkn di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2015.

¹⁴Suaibah, S.Pd.I, Guru Tafsir di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2015.

¹⁵Robiah, Guru Nahu di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2015.

membuat satu metode saja dalam menyampaikan pelajaran kepada santri”¹⁶. Hal senada juga disebutkan oleh Mhd. Sahlil, bahwa “metode mengajar yang digunakan guru sering berganti-ganti, sehingga santri mudah memahami tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru”¹⁷. Ma’ruf mengatakan “ketika proses mengajar berlangsung, guru sering menggunakan metode yang berbeda-beda dan berganti tidak hanya ceramah saja”¹⁸.

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi untuk mencari kebenaran jawaban yang diberikan oleh guru dan santri yang berada di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, pada hari Rabu, tanggal 14 Januari 2015, peneliti melihat bahwa bahwa “metode mengajar yang digunakan guru-guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah metode yang bervariasi dan berkesinambungan sehingga memudahkan santri mengikuti proses belajar mengajar”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses belajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, guru-guru selalu berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar serta tujuan pembelajaran yang diharapkan.

¹⁶Suci, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2015.

¹⁷Mhd. Sahlil, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2015.

¹⁸Ma’ruf, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2015.

Dengan adanya interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar seharusnya dapat menciptakan suasana kelas yang tenang dan kondusif dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan hal itu upaya yang dilakukan guru agar suasana kelas tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Menurut ibu Susanti Julia, S.Ag usaha yang dilakukannya agar suasana kelas tetap tenang dan kondusif dalam proses belajar mengajar adalah “melakukan pengelolaan kelas, dengan cara memberikan kebebasan kepada santri tetapi pada batas-batas tertentu. Guru berusaha agar pokok pembicaraan tidak lari dari materi pelajaran yang sedang dibahas dan menggunakan metode yang sangat disukai oleh santri tapi tidak terlepas dari tujuan pelajaran yang diharapkan”.¹⁹

Bapak Penerang mengatakan “upaya yang dilakukannya agar suasana kelas tetap tenang dan kondusif adalah berusaha untuk mengendalikan santri agar tidak gaduh ketika berlangsungnya proses belajar mengajar”.²⁰

Ibu Suaibah, S.Pd.I menjelaskan bahwa untuk menciptakan suasana kelas tetap tenang ketika proses belajar mengajar “saya terlebih dahulu berusaha untuk menguasai materi pelajaran yang akan saya sampaikan kepada santri, serta memberikan perhatian kepada santri dan memberikan kesempatan

¹⁹Susanti Julia Astuti, S.Ag, Guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2015

²⁰Penerang, Guru Hadis di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2015

yang sama kepada seluruh santri untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat”.²¹

Senada dengan penjelasan di atas, bapak Sanrakes, mengatakan bahwa “upaya yang dilakukannya agar suasana kelas tetap tenang ketika berlangsungnya proses belajar mengajar adalah berusaha menguasai materi pelajaran, menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan memberikan pengawasan kepada santri, serta berusaha untuk menguasai keterampilan mengajar”.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru agar suasana kelas tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung adalah berusaha menguasai materi pelajaran, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menguasai keterampilan mengajar, memberikan pengawasan dan berusaha mengendalikan santri ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana tenang tersebut tentunya akan mempertahankan suasana kelas tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengetahui tanggapan santri terhadap masalah tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

²¹Suaibah, S.Pd.I, Guru Tafsir di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2015

²²Sanrakes, Guru Pkn di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2015

Ma'ruf mengatakan "suasana kelas tenang ketika berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi kadang-kadang kurang tenang, tetapi lebih sering tenang karna guru pandai untuk mengantisivasinya supaya santri tidak ribut".²³Asliman menjelaskan bahwa "suasana kelas ketika proses belajar mengajar berlaansung dengan tenang, tetapi terkadang tidak".²⁴

Addad Alwi mengatakan "dalam proses belajar mengajar suasana kelas lebih sering tenang dibandingkan gaduh. Namun terkadang pernah juga suasana kelas ribut ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar namun guru cepat menanggapi sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung".²⁵

Mencari kebenaran jawapan oleh guru dan santri di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, peneliti langsung melakukan observasi pada hari Jum'at, tanggal 16 Januari 2015. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa "dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin bahwa guru-guru berusaha menciptakan iklim kelas yang tenang dan kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan aman dan lancar."

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa suasana kelas ketika berlangsungnya proses di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin berlangsung

²³Ma'ruf, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2015.

²⁴Asliman, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2015.

²⁵Addad Alwi, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2015.

dengan tenang dan aman, walaupun kadang-kadang masih terjadi ribut. Namun lebih sering tenang dibandingkan ribut.

Dalam proses belajar, guru sangat diharapkan untuk melakukan berbagai upaya agar komunikasi dengan santri berjalan dengan lancar. Dari hasil wawancara dengan para guru diketahui bahwa upaya yang mereka lakukan adalah sebagai berikut:

Menurut ibu Robiah mengatakan “agar komunikasi dengan santri semakin lancar, saya berusaha mendekati santri secara kekeluargaan dan keakraban dan berusaha lebih dekat dengan santri tanpa ada pilih kasih”.²⁶ Sementara itu bapak Sanrakes mengatakan bahwa “upaya yang dilakukannya agar komunikasi dengan santri semakin lancar adalah berusaha bersikap terbuka kepada santri dan memberikan perhatian serta memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi tentang berbagai hal terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran walaupun sudah diluar proses belajar mengajar”.²⁷

Selanjutnya bapak Ikbal Hayali mengatakan: “agar komunikasi antara saya dengan santri, maka saya berusaha untuk melakukan pendekatan individual, dan memberikan perhatian penuh kepada santri khususnya santri

²⁶Robiah, Guru Nahu di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015

²⁷Sanrakes, Guru Pkn di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015

yang membutuhkan bantuan”.²⁸ Ibu Suaibah, S.Pd.I yang juga salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin mengatakan bahwa “ upaya yang dilakukannya agar komunikasi dengan santri semakin lancar adalah berusaha agar lebih dekat dengan santri”.²⁹

Jawapan guru tentang upaya yang mereka lakukan supaya komunikasi lancar dengan santri dibenarkan oleh para santri, sebagaimana diuraikan berikut ini: Asliman mengatakan “guru sering memberikan perhatian dan bersikap terbuka kepada santri”.³⁰ Addad Alwi mengatakan bahwa “guru-guru, umumnya bersikap terbuka dan mau berdiskusi dengan santri walaupun diluar jam proses belajar mengajar”.³¹

Raja Doli mengatakan “saya sering berdiskusi dengan guru, termasuk di luar kelas, karna guru tidak merasa terganggu bahkan mereka senang apabila santri mau berdiskusi kepada mereka”.³² Sementara itu Suci mengatakan bahwa “saya merasa bahwa guru cukup dekat dengan santri”.³³

²⁸Ikbal Hayali, Guru Insyah di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015.

²⁹Suaibah, S.Pd.I, Guru Tafsir di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015

³⁰Asliman, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015.

³¹Addad Alwi, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015.

³²Raja Doli, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015.

³³Suci, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2015.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga pada hari Sabtu, tanggal 17 Januari 2015 tentang upaya yang dilakukan guru agar komunikasi dengan santri berjalan dengan lancar guru melakukan berbagai pendekatan, seperti melakukan diskusi dengan santri walaupun diluar jam mata pelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru agar komunikasi antara guru dengan santri semakin lancar adalah melakukan pendekatan individual, berusaha lebih dekat dengan santri, dan bersikap terbuka kepada santri dalam mendiskusikan berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, serta selalu memberikan perhatian penuh kepada santri, khususnya santri yang sangat membutuhkan bantuan.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran secara kontekstual, di mana guru dapat menghubungkannya dengan kehidupan santri dalam kehidupan sehari-hari, merupakan hal yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Sehubungan dengan hal itu kemampuan guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan santri dalam proses belajar mengajar, dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Ibu Susanti Julia, S.Ag mengatakan bahwa “materi pelajaran yang dipelajari adalah materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan santri, karena itu setiap proses belajar mengajar materi yang disampaikan selalu

dihubungkan dengan kehidupan santri, bahkan dalam membuat contoh saya selalu mencoba membuatnya dengan realita kehidupan sehari-hari”.³⁴

Ibu Sri Rezki mengatakan bahwa “dalam setiap proses belajar mengajar ia selalu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan, karena apabila materi itu dihubungkan dengan realita yang ada di lapangan akan sangat mudah dipahami oleh santri”.³⁵

Selanjutnya ibu Marito, S.Pd.I mengatakan bahwa: “dalam menyampaikan pelajaran, ia selalu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari santri, supaya materi itu bisa dijadikan oleh santri sebagai perumpamaan dalam menjalani kehidupan”.³⁶ Demikian juga dengan bapak Sanrakes menyatakan bahwa “penyampaian materi pelajaran saya selalu menghubungkannya dengan realitas kehidupan”.³⁷

Senada dengan hasil wawancara di atas, Addad Alwi mengatakan “ketika guru menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar, guru selalu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari”.³⁸ Asliman mengatakan bahwa “saya sangat merasakan manfaat materi pelajaran yang

³⁴Susanti Julia, S.Ag, Guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

³⁵Sri Rezki, Guru Quran Hafazd di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

³⁶Marito, S.Pd.I, Guru Tarekh di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

³⁷Sanrakes, Guru Pkn di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

³⁸Addad Alwi, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

disampaikan guru dalam kehidupan sehari-hari, karna bisa saya jadikan perumpamaan dalam kehidupan”.³⁹

Nur Hasnah mengatakan “Saya sangat senang karena saya merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, apalagi guru selalu menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam membuat contoh guru selalu membuat perumpamaan seperti kebiasaan masyarakat”.⁴⁰

Selanjutnya Suci mengatakan “saya merasakan manfaat terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena saya bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan santri sehari-hari sehingga santri merasakan manfaatnya dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Iittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga berjalan dengan baik dan lancar, yaitu menurut hasil wawancara dan observasi peneliti di Pondok Pesantren Iittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, bentuk interaksi yang

³⁹Asliman, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

⁴⁰Nur Hasnah, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

⁴¹Suci, Santri Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2015.

dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah interaksi dua arah dan tiga arah, dalam proses belajar mengajar guru selalu berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi, suasana tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan komunikasi antara guru dan santri juga secara umum berlangsung dengan baik dan lancar, serta guru selalu mengkolaborasikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala yang Ditemukan dalam Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari yang namanya interaksi. Dan dalam melaksanakan interaksi tentunya tidak bisa terlepas juga dari berbagai macam kendala. Berbagai kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti berikut ini:

1. Siswa Kurang Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

Ibu Susanti Julia, S.Ag mengatakan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar adalah “ Umumnya santri belum terbiasa untuk pro aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru harus lebih aktif

memotivasi santri untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga kurang aktifan santri mengakibatkan banyak waktu yang tersisa, media pembelajaran sangat terbatas, sehingga sebagian besar materi pelajaran disampaikan tanpa menggunakan media pembelajaran”.⁴²

Ibu Suaibah, S.Pd.I mengatakan bahwa “Kendala yang dihadapinya interaksi belajar mengajar adalah masih ada sebagian santri yang kurang aktif dalam interaksi belajar mengajar yang dilaksanakan, dan terkadang santri kurang percaya diri”.⁴³ Sementara Bapak Penerang mengatakan “Kendala yang saya hadapi dalam proses belajar mengajar adalah masih ada santri yang kurang mendengarkan penjelasan guru, masih ada siswa yang bermain-main atau sibuk sendiri pada saat jam pelajaran sudah dimulai”.⁴⁴

Sri Rezki juga megatakan “Kendala yang saya dapatkan dalam melakukan interaksi dalam proses belajar mengajar masih ada santri yang

⁴²Susanti Julia, S.Ag, Guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2015.

⁴³Suaibah, S.Pd.I, Guru Tafsir di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2015.

⁴⁴Penerang, Guru Hadis di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2015.

terbiasa dengan kebiasaan lama, seperti kurang memperhatikan guru yang sedang mengajar, dan berbicara dengan teman-temannya ketika belajar.”⁴⁵.

2. Perhatian Santri terhadap Bahan Pelajaran Lemah.

Bapak Ikbal Hayali mengatakan bahwa ”Kendala yang dihadapinya dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagian santri kurang perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya, sehingga timbullah kebosanan sehingga santri tidak lagi suka untuk belajar”.⁴⁶

3. Kurangnya Media Pembelajaran

Sementara itu ibu Nur Hasanah mengatakan bahwa “Kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar adalah sebagian santri kadang-kadang kurang termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar dan kurangnya media pembelajaran menyebabkan interaksi yang dilaksanakan kurang maksimal serta santri tidak begitu terpengaruh mengikuti proses belajar mengajar”.⁴⁷

4. Perbedaan Inteligensi Santri.

Sementara itu ibu Marito, S.Pd.I mengatakan bahwa “Kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar adalah “perbedaan inteligensi santri, bagi santri yang mempunyai inteligensi yang

⁴⁵Sri Rezki, Guru Lugot di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2015.

⁴⁶Ikbal Hayali, Guru Insya’ di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2015.

⁴⁷Nur Hasanah, Guru Piqih di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2015.

tinggi sangah mudah menangkap materi pembelajaran, berbeda dengan santri yang mempunyai inteligensi yang renda”.⁴⁸

5. Santri Susah Bersosialisasi

Sementara itu ibu Robiah mengatakan bahwa “Kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar adalah dipengaruhi oleh faktor sosial, yang mana sebagian santri susah dalam bersosialisasi baik dia kepada temannya maupun kepada gurunya”.⁴⁹

6. Motivasi Belajar Santri Masih Lemah

Sementara itu dikemukakan oleh ibu Eva, ia mengatakan “Kendala yang saya hadapi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung adalah, diantaranya santri kurang semangat dalam belajar, sebab motivasi belajar masih lemah”.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah santri belum terbiasa proaktif dalam proses belajar mengajar, perhatian santri terhadap bahan pelajaran lemah serta kurangnya

⁴⁸Marito, S.Pd.I, Guru Tarekh di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2015.

⁴⁹Robiah, Guru Nahu di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2015.

⁵⁰Eva, Guru Sosiologi di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2015.

media pembelajaran, perbedaan inteligensi santri, santri susah dalam bersosialisasi dan lemahnya motivasi belajar santri.

3. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Menanggulangi Kendala yang Ditemukan dalam Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

Dari pembahasan sebelumnya diketahui ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar, yaitu santri belum terbiasa proaktif dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran yang sangat terbatas, sebagian santri kurang termotivasi mengikuti proses belajar mengajar, serta perbedaan latar belakang dan karakter santri.

Agar kendala-kendala tersebut tidak mengganggu kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan, maka perlu dilakukan berbagai upaya penanggulangan. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru-guru untuk menanggulangi kendala yang dihadapi guru dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

1. Upaya Menanggulangi Kekurang Aktifan Santri dalam Proses Belajar Mengajar

Berkaitan dengan kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan interaksi antara guru dengan santri, Ibu Susanti Julia,

S.Ag mengatakan sebagai berikut “Untuk menanggulangi santri yang kurang proaktif dalam kegiatan belajar mengajar, saya berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri dengan cara memberikan perhatian yang lebih banyak kepada santri tersebut. Misalnya mengajukan pertanyaan kepada santri tersebut ketika perhatiannya tidak tertuju kepada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Sedangkan untuk menanggulangi media pembelajaran yang sangat terbatas, saya berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media yang saya butuhkan”.⁵¹

Sejalan dengan penjelasan di atas, Ibu Suaibah, S.Pd.I mengatakan bahwa upaya yang dilakukannya untuk menanggulangi santri yang kurang aktif dalam interaksi yang dilaksanakan adalah “melakukan pendekatan individual dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar”.⁵²

Bapak Penerang, juga menegaskan untuk menanggulangi kendala yang saya hadapi dalam proses belajar mengajar dimana masih ada santri yang kurang mendengarkan penjelasan guru, masih ada siswa yang bermain-main atau sibuk sendiri pada saat jam pelajaran sudah dimulai,

⁵¹Susanti Julia, S.Ag, Guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 30 Januari 2015.

⁵²Suaibah, S.Pd.I, Guru Tafsir di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 30 Januari 2015.

adalah “memberikan perhatian serta motivasi sehingga santri mau belajar untuk lebih serius lagi, serta memberikan teguran kepada santri yang ribut”⁵³

Sementara ibu Sri Rezki mengatakan “ untuk menanggulangi kendala yang saya hadapi dalam proses belajar mengajar berlangsung saya berusaha membuat gaya belajar dan motivasi yang bervariasi, serta memberikan arahan dan masukan disetiap akhir pembelajaran supaya santri mengubah kelakuan-kelakuan yang tidak baik dalam proses belajar mengajar”.⁵⁴

2. Upaya untuk Menanggulangi Perhatian Santri terhadap Bahan Pelajaran yang lemah

Bapak Ikbal Hayali yang juga salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, mengatakan bahwa Upaya yang dilakukannya untuk menanggulangi perhatian santri terhadap bahan pelajaran yang lemah adalah menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran yang akan di pelajari di Asrama, sehingga santri betul-betul memusatkan perhatiannya kepada bahan pelajaran tersebut.⁵⁵

⁵³Penerang, Guru Hadis di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 02 Januari 2015.

⁵⁴ Sri Rezki, Guru Lugot di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 03 Januari 2015.

⁵⁵Ikbal Hayali, Guru Insya’ di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 02 Januari 2015.

3. Upaya Menanggulangi Kurangnya Media Pembelajaran

Ibu Nur Hasanah yang juga salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, mengatakan bahwa upaya untuk menanggulangi kendala yang berhubungan dengan kurangnya media pembelajaran adalah “saya berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media yang saya butuhkan, contohnya ketika belajar tentang tata cara berwuduk dan tayammum, saya membawa poster yang bergambar tentang tata cara berwuduk dan tayammum ”.⁵⁶

4. Upaya Menanggulangi Perbedaan Inteligensi Santri.

Sementara itu ibu Marito, S.Pd.I, salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, mengatakan bahwa upaya yang dilaksanakannya untuk menanggulangi Perbedaan Inteligensi Santri adalah “Melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Dan bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya”.⁵⁷

⁵⁶Nur Hasanah, Guru Piqih di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 30 Januari 2015.

⁵⁷Marito, S.Pd.I, Guru Tarekh di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 30 Januari 2015.

5. Upaya Menanggulangi Santri yang Susah dalam Bersosialisasi

Sementara itu, Robiah salah seorang guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga mengatakan bahwa upaya yang dilaksanakannya dalam menanggulangi kendala yang berhubungan dengan sosial adalah menyarankan serta menyuruh santri untuk saling berkomunikasi serta meningkatkan sikap kerja sama diantara satu santri dengan santri yang lain. Seperti menyarankan santri yang aktif dalam proses belajar mengajar untuk membantu santri yang susah untuk bersosialisasi, misalnya untuk membantunya menjejarkan tugas-tugas yang dibuat oleh guru.⁵⁸

6. Upaya Menanggulangi Lemahnya Motivasi Belajar Santri

Begitu juga halnya dengan ibu Eva, beliau mengatakan bahwa “untuk menanggulangi kendala yang saya hadapi saya melakukan upaya yaitu, berusaha meningkatkan motivasi belajar santri dengan cara menumbuhkan persaingan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, kemudian memberikan perhatian yang baik kepada santri”.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala yang dihadapi guru

⁵⁸Robiah, Guru Nahu di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 03 Januari 2015.

⁵⁹Eva, Guru Sosiologi di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, *Wawancara*, tanggal 04 Januari 2015.

dalam melaksanakan interaksi guru dan santri di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri, melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Dan bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian, menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran yang akan di pelajari di asrama, menumbuhkan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media dibutuhkan, serta menanamkan sikap rasa percaya diri santri.

C. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini agak bertentangan dengan studi awal yang tercantum dalam latar belakang masalah di mana disebutkan bahwa interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga berlangsung secara monoton.

Adanya perbedaan antara data yang terdapat dalam latar belakang masalah dengan hasil penelitian adalah karena pada studi pendahuluan penulis belum meneliti secara mendalam dan mendetail. Ternyata setelah dilakukan wawancara dan observasi di lapangan ternyata interaksi antara guru dan santri dalam proses belajar mengajar berlangsung dengan baik di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin. Adapun hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hubungan antara pimpinan dengan guru, pimpinan dengan santri, guru dengan santri berlangsung dengan baik. Demikian juga antara santri dengan guru dan antara santri dengan santri.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga berjalan dengan baik dan lancar, yaitu menurut hasil wawancara dan observasi peneliti di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah interaksi dua arah dan tiga arah, dalam proses belajar mengajar guru selalu berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi, suasana tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan komunikasi antara guru dan santri juga secara umum berlangsung dengan baik dan lancar, serta guru selalu mengkolaborasikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun interaksi antara guru dan santri dalam proses belajar mengajar, namun ada pula berbagai kendala yang dihadapi guru. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah santri belum terbiasa proaktif dalam proses belajar mengajar, perhatian santri terhadap bahan pelajaran lemah serta kurangnya media pembelajaran, perbedaan inteligensi santri, santri susah dalam bersosialisasi dan lemahnya motivasi belajar santri.

Berbagai upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala yang ada dapat meminimalkan kendala yang dihadapi sehingga tidak mengganggu kelancaran interaksi belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

Adapun upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan interaksi guru dan santri di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri, melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Dan bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian, menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran

yang akan di pelajari di asrama, menumbuhkan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media dibutuhkan, serta menanamkan sikap rasa percaya diri santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Iittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga berjalan dengan baik dan lancar, bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah interaksi dua arah dan tiga arah, dalam proses belajar mengajar guru selalu berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi, suasana tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan komunikasi antara guru dan santri juga secara umum beralangsur dengan baik dan lancar, serta guru selalu mengkolaborasikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah santri belum terbiasa proaktif dalam proses belajar mengajar, perhatian santri terhadap bahan pelajaran lemah serta kurangnya media pembelajaran, perbedaan inteligensi santri, santri susah dalam bersosialisasi dan lemahnya motivasi belajar santri.

3. Upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri di Pondok Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri, melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Dan bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian, menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran yang akan di pelajari di asrama, menumbuhkan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang mengusahakan sendiri media dibutuhkan, serta menanamkan sikap rasa percaya diri santri.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Sekolah hendaknya terus mengusahakan dan menambah sarana prasarana di Pondok Pesantren agar proses belajar mengajar semakin meningkat dan memberikan penghargaan kepada guru yang melakukan inovasi pembelajaran agar guru lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kontrol dan dorongan serta arahan kepada para guru agar lebih interaksi dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan prestasi belajar santri dalam proses belajar mengajar.
3. Kepada guru-guru di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin hendaknya memperhatikan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Selain itu guru diharapkan dapat membuat media pembelajaran walaupun media tersebut sederhana, namun dapat membawa pemahaman santri menjadi lebih baik.
4. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran hendaknya melaksanakan interaksi edukatif demi mencapai tujuan pendidikan yang optimal.
5. Hendaknya guru dalam mengajar harus dilakukan atas panggilan nurani.
6. Para santri diharapkan agar lebih bergiat dalam belajar terutama dalam melaksanakan interaksi, guna untuk meningkatkan prestasi belajar supaya dapat menjadi contoh yang baik untuk masa sekarang dan yang akan datang.
7. Kepada santri disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta mendengarkan bimbingan dan arahan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta demi perubahan sikap yang baik bagi santri.
8. Kepada santri diharapkan untuk meningkatkan keaktifan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Dzailani, Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta : Dermaga, 1982.
- HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:LSIK, 1995.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Masyhuri, Aziz, *Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Pengkajian Kitab, Tebuireng* : Majalah Tebuireng, 1989.
- Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1977.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ms. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

- Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasir, H.M Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Rahardjo, Dawam, (ed), *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Syah ,Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung. Remaja Resda Karya, 1995
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Sudjana Nana, *Dasa--Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo. 2005.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.

Lampiran: 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Hubungan komunikasi antara santri dengan guru.
2. Hubungan komunikasi antara santri dengan santri.
3. Suasana kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.
4. Keaktifan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.
5. Metode yang digunakan dalam proses belajar berlangsung.

Lampiran: 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

1. Apakah santri diberikan kebebasan mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat di Pondok Pesantren ini?
2. Bagaimanakah hubungan antara guru dengan santri?
3. Apakah interaksi antara guru dan santri serta antara santri dengan santri berlangsung dengan baik di Pondok Pesantren ini?

B. Wawancara Dengan Guru

1. Pola interaksi apakah yang bapak/ibu lakukan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren ini?
2. Apa upaya yang bapak/ibu lakukan agar suasana kelas tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung?
3. Apakah bapak/ibu berusaha menggunakan metode yang menarik agar interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar berjalan dengan lancar?
4. Apa upaya yang bapak/ibu lakukan agar komunikasi dengan santri semakin lancar?
5. Apakah materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar bapak/ibu menghubungkannya dalam kehidupan santri?

6. Apakah bapak/ibu menemukan kendala kendala dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren ini?
7. Apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren ini?

C. Wawancara dengan Santri

1. Pola apakah yang sering dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan santri dala proses belajar mengajar?
2. Apakah suasana kelas tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung?
3. Apakah guru berusaha menggunakan metode agar interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar mengajar berjalan dengan lancar?
4. Apa upaya yang dilakukan guru agar komunikasi dengan santri semakin lancar?
5. Apakah materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru anda rasakan manfaatnya bagi kehidupan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : ALI HASAN TANJUNG
Nim : 11 310 0139
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-4
Tempat/Tanggal Lahir : Hutatonga, 09 Novenber 1989
Alamat : Kelurahan.Hutatonga

B. Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Muhammad Sif Tanjung
Ibu : Nismawati Hasibuan
Alamat : Kelurahan Hutatonga

C. Riwayat Pendidikan

SD Negeri 142513 Tamat Tahun 2002

MTs.S Baharuddin Tamat Tahun 2004

MAS Babussalam Tamat Tahun 2008

Masuk IAIN S.1 Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2011